

**PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN WARGA BINAAN  
SETELAH PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK KAYU BEKAS  
DI LAPAS KELAS IIB PADANGSIDIMPUAN**

**Fatma Suryani Harahap <sup>1\*</sup>), Putri Auliani Nasution <sup>2)</sup>, Lidiya Sartika <sup>3)</sup>, Andi Jaka  
Sipahutar <sup>4)</sup>, Anggina Tiara Putri Siregar <sup>5)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Indonesia

<sup>2),3,4)</sup>Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Indonesia

<sup>5)</sup>Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Indonesia

\*Email : [fatma.suryani@um-tapsel.ac.id](mailto:fatma.suryani@um-tapsel.ac.id)

(Received 13 Desember 2025, Accepted 19 Januari 2026)

**Abstract**

This study aims to describe changes in inmates' knowledge and skills after participating in a wood-waste product-making training program at the Class IIB Correctional Facility (Lapas) in Padangsidimpuan. The research employed a descriptive approach by documenting the training implementation as part of a community service KKN program from Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Data were collected through direct observation during activities, process notes by the implementing team, documentation of the finished products, and brief question-and-answer sessions with participants and accompanying officers. Data were analyzed qualitatively by summarizing key findings and grouping them into themes: basic understanding of the production process, practice independence, work accuracy, and product completion. The training followed a product-based practice model, including material selection, cleaning/drying, processing (cutting–assembling), and finishing. Observed changes in knowledge included improved understanding of selecting suitable reclaimed wood and recognizing the workflow sequence, while skill-related changes were reflected in greater independence, more orderly step-by-step execution, and increased ability to complete products through the finishing stage.

**Keywords:** inmates; vocational training; reclaimed wood; self-reliance development; correctional facility

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan warga binaan setelah mengikuti pelatihan pembuatan produk dari kayu bekas di Lapas Kelas IIB Padangsidimpuan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan mendokumentasikan pelaksanaan pelatihan dalam rangka program KKN Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung selama kegiatan, pencatatan proses oleh tim pelaksana, dokumentasi hasil produk, serta tanya jawab singkat dengan peserta dan petugas pendamping. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan merangkum temuan dan mengelompokkan informasi ke dalam tema pemahaman dasar pembuatan produk, kemandirian saat praktik, ketelitian kerja, dan kemampuan menyelesaikan produk. Hasil menunjukkan pelatihan berjalan sebagai praktik berbasis produk dengan tahapan kerja memilih bahan, membersihkan/mengeringkan, mengolah (memotong–merakit), dan finishing. Perubahan pengetahuan tampak dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai pemilihan kayu bekas yang layak serta urutan kerja, sedangkan perubahan keterampilan terlihat dari meningkatnya kemandirian, kerapian mengikuti tahapan kerja, dan kemampuan menyelesaikan produk sampai tahap akhir.

**Kata kunci:** warga binaan; pelatihan keterampilan; kayu bekas; pembinaan kemandirian; Lapas Padangsidimpuan

## PENDAHULUAN

Pembinaan di lembaga pemasyarakatan tidak hanya berorientasi pada penjatuhan pidana, tetapi juga pada proses pemulihan dan penguatan kemandirian agar warga binaan memiliki bekal untuk kembali berfungsi secara sosial dan ekonomi setelah bebas (Firdasari, 2023). Dalam praktiknya, pembinaan kemandirian sering diwujudkan melalui kegiatan pelatihan kerja/produksi yang menekankan keterampilan terapan dan pembiasaan kerja, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh akses program, dukungan sarana, serta kesinambungan pendampingan. Studi di Lapas Kelas I Medan, misalnya, menunjukkan bahwa minat warga binaan untuk mengikuti pelatihan cukup tinggi, tetapi partisipasi nyata bisa rendah ketika fasilitas dan pendamping terbatas (Fatahilah et al., 2023).

Secara internasional, pendidikan dan pelatihan vokasional berbasis penjara dipandang relevan karena berkaitan dengan peluang kerja pasca-bebas faktor yang sering dikaitkan dengan proses desistance (berhenti mengulangi tindak pidana) (Syafitri et al., 2024). Namun, bukti dampaknya dapat bervariasi menurut konteks program, karakteristik peserta, serta kondisi sosial-ekonomi di luar lapas. Penelitian tentang efek pendidikan vokasional terhadap luaran pasca-bebas (pekerjaan dan residivisme) menekankan pentingnya evaluasi berbasis data untuk memastikan program benar-benar memberi manfaat, bukan sekadar “ada kegiatannya” (Mcneeley, 2023). Di Indonesia, ragam pembinaan keterampilan telah banyak dijalankan mulai dari pelatihan kemandirian, pendampingan produksi, hingga pelatihan keterampilan pada masa khusus seperti pandemik dengan narasi utama sebagai bekal kerja dan wirausaha setelah kembali ke masyarakat (Rizky et al., 2024). Laporan pengabdian dan kajian lapangan juga menegaskan bahwa pelatihan keterampilan dipersepsikan membantu warga binaan membangun kesiapan hidup dan mengubah cara pandang terhadap masa depan pasca-bebas, meskipun pelaksanaan program sering berbeda-beda antar lapas dan tidak selalu diikuti evaluasi capaian belajar yang terukur (Annisau Nafiah, Eddy Sutadji, 2020).

Pelatihan pembuatan produk berbahan kayu bekas memiliki nilai tambah ganda: (1) aspek kemandirian ekonomi melalui keterampilan pertukangan produksi sederhana, dan (2) aspek keberlanjutan karena memanfaatkan material sisa limbah kayu yang berpotensi menjadi produk bernilai guna. Sejumlah publikasi pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan limbah kayu dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengolah bahan sisa menjadi produk yang lebih bernilai, sekaligus mendorong kreativitas dan inovasi produk (Kurdhi et al., 2024).

Berangkat dari kebutuhan pembinaan yang lebih berbasis bukti, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan sederhana namun penting: bagaimana perubahan pengetahuan dan keterampilan warga binaan setelah mengikuti pelatihan pembuatan produk kayu bekas di Lapas Kelas IIB Padangsidiimpuan? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan warga binaan sebelum dan sesudah pelatihan, serta memberikan gambaran awal tentang seberapa jauh pelatihan berdampak pada capaian belajar yang dapat diamati. Pendekatan evaluatif sederhana seperti pre-test dan post-test telah digunakan dalam kegiatan pelatihan di lingkungan lapas dan terbukti membantu menunjukkan peningkatan pengetahuan keterampilan peserta secara lebih terukur.

## METODE

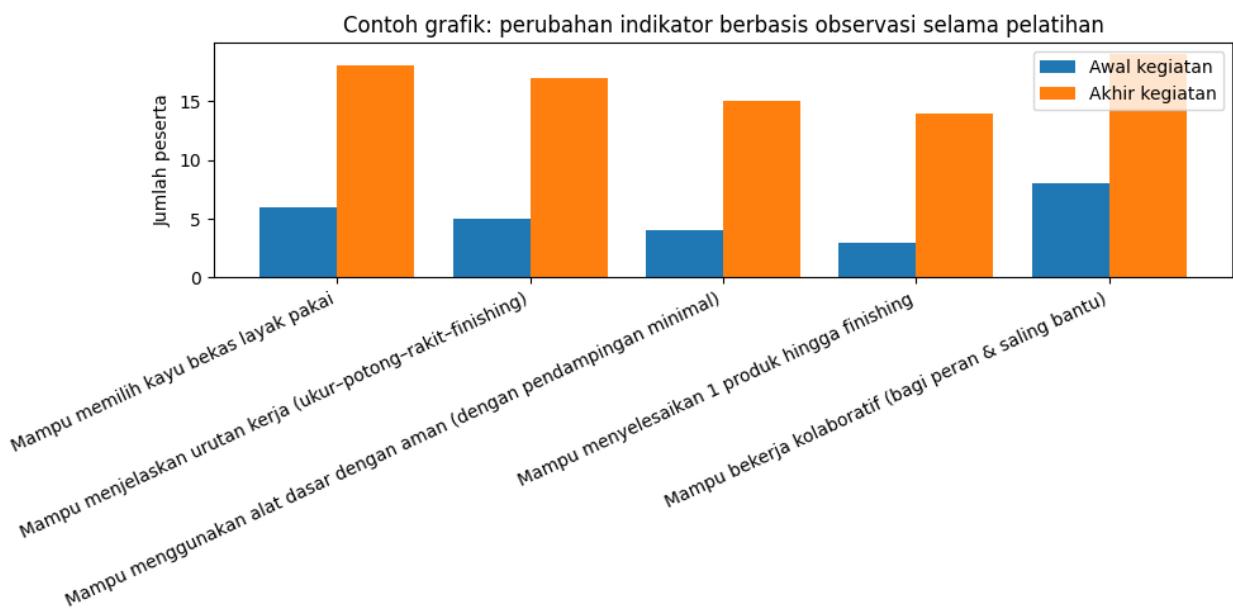
Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang mendokumentasikan pelaksanaan pelatihan pembuatan produk sederhana dari kayu bekas bagi warga binaan di Lapas Kelas IIB Padangsidiimpuan. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka program KKN Universitas

Muhammadiyah Tapanuli Selatan, dengan peserta yaitu warga binaan yang mengikuti pelatihan pada hari pelaksanaan kegiatan. Penelitian ini berfokus pada gambaran perubahan pengetahuan dan keterampilan secara umum yang tampak selama proses pelatihan, bukan pada pengukuran angka atau uji statistik. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan (mulai dari pengenalan bahan dan alat, demonstrasi, hingga praktik pembuatan produk), pencatatan proses pelatihan oleh tim pelaksana, serta dokumentasi kegiatan dan hasil produk yang dibuat peserta. Selain itu, untuk memperkuat temuan, dilakukan tanya jawab atau diskusi singkat dengan peserta dan petugas pendamping terkait pemahaman peserta terhadap langkah kerja serta kendala yang ditemui saat praktik. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan, dokumentasi foto produk, dan ringkasan hasil diskusi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara merangkum temuan-temuan utama dari catatan pelaksanaan dan hasil pengamatan, kemudian mengelompokkan informasi ke dalam tema sederhana seperti pemahaman dasar pembuatan produk, kemandirian saat praktik, ketelitian kerja, serta kemampuan menyelesaikan produk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan pembuatan produk kayu bekas di Lapas Kelas IIB Padangsidimpuan berjalan sebagai kegiatan praktik berbasis produk (product-based training), sehingga luaran yang paling mudah ditunjukkan adalah *prototipe/produk jadi* dan dokumentasi proses (kehadiran, foto kegiatan, catatan fasilitator). Pola kerja yang muncul di lapangan cenderung mengikuti alur umum pengolahan kayu bekas: memilih bahan yang layak, membersihkan/mengeringkan, mengolah (memotong–merakit), lalu finishing. Pola tahapan seperti ini juga lazim pada pelatihan furnitur sederhana berbahan limbah kayu palet, dari sosialisasi hingga perakitan dan finishing (Jannatin et al., 2020). Secara kualitatif, perubahan pengetahuan warga binaan tampak dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai pemilihan bahan kayu bekas yang layak, serta pemahaman tentang urutan kerja (misalnya dari menyiapkan bahan hingga finishing). Pola perubahan seperti ini sejalan dengan temuan kegiatan pelatihan/pembinaan yang memadukan edukasi–diskusi–praktik, yang dilaporkan dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan secara umum (Sejati & Pertiwi, 2025).

Perubahan keterampilan juga tampak selama proses praktik: peserta semakin mampu bekerja lebih mandiri, lebih rapi mengikuti tahapan kerja, dan dapat menyelesaikan produk sampai tahap akhir. Model pelatihan berbasis praktik seperti ini juga konsisten dengan kegiatan pelatihan furnitur dari limbah kayu yang menekankan produksi manual dan menghasilkan luaran produk sebagai bukti keterampilan. Selain itu, konsep pemanfaatan limbah kayu menjadi furnitur “reclaimed” memang lazim dalam konteks desain dan pemanfaatan limbah kayu bekas (Hadiansyah & Yathallayov, 2020).



**Gambar 1.** Grafik perubahan indikator berbasis observasi

Temuan deskriptif menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan produk kayu bekas berpotensi memperkuat dua hal yang menjadi inti pembinaan kemandirian: (1) pemahaman kerja (pengetahuan praktis) dan (2) kemampuan melakukan kerja produktif (keterampilan). Dalam perspektif pemasyarakatan dan HAM, pembinaan kepribadian dan kemandirian termasuk pelatihan kerja, keterampilan dipandang sebagai bagian dari pemenuhan hak untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan pengembangan diri, agar warga binaan dapat melanjutkan hidup secara lebih mandiri setelah bebas (Joni Depisa, 2025). Dari sisi relevansi terhadap reintegrasi, literatur juga menempatkan pekerjaan/ketenagakerjaan sebagai faktor penting dalam proses *desistance* (berhenti mengulangi tindak pidana). Kajian empiris tentang pendidikan vokasional di penjara menegaskan bahwa penelitian-penelitian terus menguji apakah partisipasi program vokasional selama masa pidana dapat memperbaiki luaran pasca-bebas (pekerjaan dan residivisme), meskipun besarnya dampak dapat berbeda menurut konteks program dan karakteristik peserta (Syabitha et al., 2022).

Pemilihan kayu bekas sebagai bahan pelatihan juga mempunyai nilai strategis. Pertama, bahan kayu bekas/limbah kayu memungkinkan praktik pertukangan dasar yang realistik (ukur–potong–rakit–finishing) dengan biaya lebih rendah. Kedua, pada ranah desain, furnitur yang memanfaatkan limbah kayu bekas dikenal sebagai reclaimed furniture, yang sejalan dengan prinsip pemanfaatan ulang material agar lebih bernilai guna. Pola pelatihan berbasis produksi manual dari limbah kayu pallet yang menghasilkan prototipe furnitur juga telah dilaporkan pada artikel pengabdian, sehingga dapat diposisikan sebagai praktik serupa dalam konteks lapas. Meski demikian, pelaksanaan pembinaan keterampilan di lapas sering menghadapi kendala struktural. Studi tentang pelatihan kerja bagi narapidana di lapas lain mencatat hambatan seperti overkapasitas, keterbatasan jumlah dan kapasitas petugas, serta keterbatasan sarana-prasarana dan dukungan eksternal, yang berdampak pada jangkauan dan optimalisasi program. Ambatan sejenis juga terlihat pada artikel lain yang menyoroti keterbatasan kerja sama eksternal, ruang pelatihan, instruktur, anggaran, dan dampak overkapasitas pada akses program pembinaan.

## KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan produk kayu bekas di Lapas Kelas IIB Padangsidimpuan yang dilaksanakan dalam rangka KKN UM Tapsel terbukti menghasilkan luaran nyata berupa produk dan dokumentasi proses kerja berbasis praktik, dengan tahapan kerja yang runut dari pemilihan bahan hingga finishing. Secara kualitatif, kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan warga binaan yang tampak dari meningkatnya pemahaman tentang pemilihan kayu bekas yang layak serta urutan kerja pembuatan produk, disertai perubahan keterampilan yang terlihat dari kemampuan bekerja lebih mandiri, lebih rapi mengikuti tahapan kerja, dan mampu menyelesaikan produk sampai tahap akhir. Temuan tersebut menguatkan bahwa pelatihan kayu bekas berpotensi memperkuat inti pembinaan kemandirian, yakni pemahaman kerja (pengetahuan praktis) dan kemampuan melakukan kerja produktif (keterampilan), sekaligus relevan sebagai modal awal kesiapan kerja dan reintegrasi sosial warga binaan setelah bebas. Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menggunakan uji statistik, penelitian lanjutan disarankan menambahkan evaluasi sederhana yang lebih terukur serta penguatan keberlanjutan program melalui dukungan sarana dan pendampingan agar jangkauan dan optimalisasi pelatihan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisau Nafiah, Eddy Sutadji, R. N. (2020). PEMBINAAN KETERAMPILAN UNTUK MENINGKATKAN SKILL NARAPIDANA PEMASYARAKATAN KELAS 1 telah divonis kehilangan kemerdekaannya , terutama pidana penjara dengan. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 325–334.
- Fatahilah, S., Jarodi, O., & Pemasyarakatan, P. I. (2023). *Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian guna Meningkatkan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan Keterampilan*. 12. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19467>
- Hadiansyah, M. N., & Yathallayov, A. (2020). Tren Desain Furnitur Berbahan Limbah Kayu di Media Jual Beli Daring. *Jurnal Desain Interior*, 5(2), 101–110.
- Jannatin, R., Hawinuti, R., Gazalie, R., Firdaus, M., & Banjarmasin, P. N. (2020). *PELATIHAN PEMBUATAN FURNITURE DARI BAHAN Furniture dari Bahan Limbah Packing Kayu dilaksanakan di Workshop Meubel*. 2, 24–31.
- Joni Depisa, I. F. E. (2025). Penerapan Pembinaan Narapidana Oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kotabumi dalam Perspektif Pemasyarakatan. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 2382–2392.
- Kurdhi, N. A., Retno, D., Saputro, S., & Widyaningsih, P. (2024). *Optimising Wood Waste Utilization : A Study on Upcycling Techniques to Create High-Value Products in Boyolali 's Creative Industry*. 4(2), 626–633. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3252>
- Mcneeley, S. (2023). *The Effects of Vocational Education on Recidivism and Employment Among Individuals Released Before and During the COVID-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.1177/0306624X231159886>
- Rizky, M., Razak, A., Supriadin, N., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2024). *ANALISIS PEMBERIAN PELATIHAN KEMANDIRIAN TERHADAP*. 2(2), 122–146.
- Sejati, F. R., & Pertiwi, D. (2025). *Upaya Pembinaan Kemandirian Warga Binaan Lapas*

*Efforts to Develop the Independence of Prison Inmates. 3, 94–99.*

- Syabitha, F. N., Tsabita, P., Hertati, L., & Heryati, A. (2022). *INDO GLOBAL MANDIRI KEGIATAN PIDAL KAYU ( PINUS DESIGN LIMBAH KAYU ) PKM KEWIRAUSAHAAN*. 2(2), 56–67.
- Syafitri, S. K., Maharani, S. C., Elmatina, S., & Aulia, K. (2024). *Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bekasi Melalui Kegiatan Pengolahan Sampah sebagai Media Budidaya Maggot Alternatif Pakan Lele*. 06, 151–161.
- Annisau Nafiah, Eddy Sutadji, R. N. (2020). PEMBINAAN KETERAMPILAN UNTUK MENINGKATKAN SKILL NARAPIDANA PEMASYARAKATAN KELAS 1 telah divonis kehilangan kemerdekaannya , terutama pidana penjara dengan. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 325–334.
- Fatahilah, S., Jarodi, O., & Pemasyarakatan, P. I. (2023). *Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian guna Meningkatkan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan Keterampilan*. 12. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19467>
- Hadiansyah, M. N., & Yathallayov, A. (2020). Tren Desain Furnitur Berbahan Limbah Kayu di Media Jual Beli Daring. *Jurnal Desain Interior*, 5(2), 101–110.
- Jannatin, R., Hawinuti, R., Gazalie, R., Firdaus, M., & Banjarmasin, P. N. (2020). *PELATIHAN PEMBUATAN FURNITURE DARI BAHAN Furniture dari Bahan Limbah Packing Kayu dilaksanakan di Workshop Meubel*. 2, 24–31.
- Joni Depisa, I. F. E. (2025). Penerapan Pembinaan Narapidana Oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kotabumi dalam Perspektif Pemasyarakatan. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 2382–2392.
- Kurdhi, N. A., Retno, D., Saputro, S., & Widyaningsih, P. (2024). *Optimising Wood Waste Utilization : A Study on Upcycling Techniques to Create High-Value Products in Boyolali 's Creative Industry*. 4(2), 626–633. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3252>
- Mcneeley, S. (2023). *The Effects of Vocational Education on Recidivism and Employment Among Individuals Released Before and During the COVID-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.1177/0306624X231159886>
- Rizky, M., Razak, A., Supriadin, N., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2024). *ANALISIS PEMBERIAN PELATIHAN KEMANDIRIAN TERHADAP*. 2(2), 122–146.
- Sejati, F. R., & Pertiwi, D. (2025). *Upaya Pembinaan Kemandirian Warga Binaan Lapas Efforts to Develop the Independence of Prison Inmates*. 3, 94–99.
- Syabitha, F. N., Tsabita, P., Hertati, L., & Heryati, A. (2022). *INDO GLOBAL MANDIRI KEGIATAN PIDAL KAYU ( PINUS DESIGN LIMBAH KAYU ) PKM KEWIRAUSAHAAN*. 2(2), 56–67.
- Syafitri, S. K., Maharani, S. C., Elmatina, S., & Aulia, K. (2024). *Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bekasi Melalui Kegiatan Pengolahan Sampah sebagai Media Budidaya Maggot Alternatif Pakan Lele*. 06, 151–161.